

Pelaksanaan Kegiatan Berliterasi dengan Menggunakan Bahasa Jawa dapat Mengembangkan Kemampuan Berbicara Siswa

Sri Utami

FKIP Universitas Wisnuwardhana

Email: sri.utami0608@gmail.com

***Abstract:** Nowadays, more teenagers use Indonesian than Javanese, especially among students. This is caused by geographical factors, namely the location of schools located in urban areas. In addition, it is also caused by the habit of the students in using the language and the rapid progress of technology. Likewise, the use of the local language (Javanese) in community life is now decreasing. This right happened because the Javanese language as a communication tool for the community in its level does not pay attention to politeness/politeness which has become the rule, when speaking. It's like talking to older people who actually use high-class Javanese. For that reason, from not understanding Javanese manners, in the end, Indonesian is used as a communication tool when talking to parents. In fact, in this case, there are still many people who use Javanese language when talking to older people. Schools that accommodate have an important role in guiding how to speak Javanese correctly. Therefore, the school tries to carry out familiarization activities to get used to reading companion books or Javanese literature. The school's effort to implement this activity is to help students be able to speak Javanese correctly so that they can develop their speaking skills. The habit of reading Javanese language literature is one of the means for students to know, understand, and apply correct Javanese language habits. Meanwhile, this research aims to; describe reading habits, students' speaking ability in Javanese, and the impact of the habit of reading companion books/correct Javanese literature on students' speaking ability. The approach used in this research is qualitative with the object of Middle School students (SMP). While the method used is the method of observation, interview and documentation. The result of the research is that with the practice of reading companion books/literature within 15 minutes before the lesson starts, students have an improvement in developing their ability to speak using the Javanese language.*

***Keywords:** implementation, literacy, developing, speaking ability, javanese language*

PENDAHULUAN

Bahasa Jawa yang merupakan alat komunikasi ataupun berbicara di masyarakat di zaman sekarang ini semakin hilang, dan jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia lebih sering digunakan dan menjadi pilihan dibandingkan dengan penggunaan bahasa daerah (Bahasa Jawa). Masyarakat Jawa khususnya menjadi kian sering tidak berbahasa Jawa apabila berkomunikasi/ berbicara.

Kekayaan budaya di Indonesia yang merupakan warisan leluhur diantaranya adalah bahasa dan sastra. Warisan budaya tersebut merupakan aset kekayaan yang

dimiliki bangsa Indonesia. Dan harusnya dilestarikan. Misalnya penggunaan ungkapan maupun pribahasa dalam ahasa yang tentunya sering digunakan untuk dicermati artinya. Dengan demikian ungkapan maupun pribahasa tersebut mempunyai arti dalam budaya Jawa dan sebagai suri tauladhan untuk diterapkan. Selain itu dapat pula menjadi pembentuk karakter dalam kehidupan. Hal-hal yang tercantum tersebut mempunyai kaitan dengan berbagai hal. Contoh misalnya; sikap hidup, agama, dan budaya. Budaya yang dalam hal ini termasuk suatu filsafat yang dimiliki masyarakat atau suku yakni menjadi cermin watak, tingkah laku, dan karakter dari asetiap individu (Slamet 2003)

Manusia sebagai makhluk sosial yang setiap harinya menggunakan bahasa sebagai alat berkomunikasi/ berbicara, dalam hal ini bahasa merupakan alat penghubung agar dapat memenuhi kehidupan untuk bersosialisasi. Liliweri (2011) mengatakan bahwa bahasa yang sesungguhnya sebagai alat komunikasi/berbicara yakni merupakan alat semua manusia sebagai penghubung dalam kegiatan sosial. Sebagai stimulus dan respon inilah bahasa sangat berperan dalam berinteraksi.

Di era sekarang ini remaja maupun generasi muda dalam berbicara (berkomunikasi) sehari-hari selalu jarang yang menggunakan bahasa daerah (Jawa), sehingga dapat menyebabkan menurunnya nilai-nilai budaya bahasa daerah (Jawa). Misalnya sdalam acara keluarga. Walaupun seluruh keluarga itu dari suku Jawa dalam berkomunikasi saat acara keluarga tersebut, lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa daerah (Jawa). Seharusnya ranah keluarga yang merupakan kelompok kecil dapat menjadi contoh untuk penguatan dalam penggunaan bahasa daerah (Jawa). Apabila hal ini diabaikan budaya berbahasa daerah (Jawa) lama-lama semakin hilang.

Membumi/merosotnya pengetahuan mengenai warisan kultural Jawa merupakan salah satu masalah yang serius. Tentunya pengetahuan itu sangat bergantung pada penguasaan bahasa Jawa yang rumit. Mulai dari zaman kemerdekaan pengajaran bahasa Jawa telah diabaikan walaupun makin maraknya suatu sistem pendidikan massal nasional dan modern telah berkembang. Bahasa Jawa tersebut, memang merupakan bahasa rumah dari bagian terbesaryang sebagai alat komunikasi bagi siswa, tetapi dalam kenyataannya sekarang ini, semakin banyak diberi pelajaran dalam bahasa Indonesia).

Pada masyarakat Jawa yang sekarang ini, lebih sering menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat berbicara/ berkomunikasi. Hampir seluruh masyarakat di pulau Jawa menggunakan bahasa daerah (Jawa) sebagai alat komunikasi khususnya JawaTimur. Namun demikian penutur terbanyak di Indonesia dalam penggunaan bahasa daerah (Jawa) mengalami tingkat penurunan eksistensi yang sangat signifikan. Padahal bahasa Jawa merupakan bahasa tutur yang digunakan masyarakat sebagai alat komunikasi/berbicara sehari-hari, kini mulai hilang/pudar nilai-nilainya, Hal yang demikian dapat dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2015) dengan judul “Penggunaan bahasa Jawa di Sekolah Menengah Pertama”. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa kemampuan berbicara siswa dalam menggunakan bahasa Jawa memiliki kemampuan yang berbeda-beda, ada yang sudah mampu dan ada yang kurang mampu. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2011) dengan judul “Bahasa Jawa sebagai Media Komunikasi Keluarga

Jawa Masa Kini” dari penelitian tersebut dihasilkan bahwa penerapan berbahasa Jawa dalam berkomunikasi/berbicara antara keluarga, anak, dan orang tua secara hirarki sudah mencerminkan tataran/ungga-ungguh basaha dengan benar.

Bahasa Jawa merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan secara khusus di lingkungan etnis Jawa. Untuk berinteraksi antarindividu bahasa daerah (Jawa) yang merupakan bahasa pergaulan, yang digunakan dan memungkinkan terjadinya komunikasi perpindahan informasi sehingga bahasa daerah (Jawa) masih tetap terjaga eksistensinya. Keeksistensian Bahasa daerah (Jawa) tersebut tidak akan ada individu yang ketinggalan zaman (Ahira, 2010).

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yakni memaparkan secara objektif sehingga dapat menganalisis penggunaan bahasa Jawa dalam kegiatan berliterasi. Penelitian ini dilaksanakan di sekolah menengah pertama untuk mengembangkan kemampuan berbicara siswa dengan menggunakan bahasa Jawa. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti. Peneliti dalam hal ini bertindak sebagai pengamat untuk menetapkan permasalahan penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, dan membuat simpulan, (Mulyana: 2003, 2005, 2008).

Jenis data yang digunakan adalah jenis data primer dalam dan data sekunder. Data primer adalah kepala sekolah dan guru mata pelajaran bahasa Jawa di SMP Plus Alkautsar Malang. Sedangkan untuk data sekunder adalah profil sekolah, data siswa, data guru serta dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan berliterasi. Sumber data yang merupakan subjek tempat asal data dapat diperoleh, dalam penelitian ini sumber data adalah kepala sekolah dan guru di SMP tersebut. Untuk pengumpulan data peneliti menggunakan cara dengan mewawancarai responden, yang kemudian juga melakukan observasi untuk mendapatkan data tambahan. Dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada responden dan kemudian responden menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti tersebut, maka setiap kata atau tindakan seseorang yang diwawancarai merupakan sumber data utama. Sedangkan dokumen dan berkas tertulis lainnya merupakan data tambahan.

Data yang sah dalam penelitian ini dapat diperoleh dengan cara menentukan teknik-teknik untuk pengumpulan data yang sesuai dan sistematis. Peneliti dalam hal ini, menggunakan teknik wawancara yang digunakan sebagai alat untuk pengambilan data di lapangan. Pengambilan data ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dari nara sumber secara langsung. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk memperoleh data yang berhubungan dengan literasi khususnya literasi berbasis bahasa Jawa.

Pengamatan dilakukan oleh peneliti dengan cara teknik observasi, karena pengamatan terkait dengan data yang dibutuhkan untuk memperkuat proses dan hasil dari wawancara. Pengamatan terkait dengan literasi bahasa Jawa di sekolah tersebut. Sebagai data pendukung, peneliti juga melakukan pengamatan untuk mendapatkan data pendukung tersebut. Diantaranya adalah: gedung sekolah, sarana

prasarana, pelaksanaan pembelajaran, dan lingkungannya. Untuk teknik dokumentasi dengan cara memperoleh arsip-arsip penting yang dibutuhkan oleh peneliti. Teknik dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan penjelasan tentang keadaan sekolah, yakni visi dan misi, data tenaga pendidik dan siswa, serta sarana prasarana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Literasi Berbahasa Jawa Siswa

Untuk mendapatkan suatu informasi, berliterasi sangatlah penting karena berkaitan erat dengan ilmu pengetahuan, aspek komputer, internet seta digital. Program-program sangatlah diperlukan disekolah-sekolah untuk menggiatkan siswa dalam membaca, begitu pula melaksanakan literasi di SMP Plus Alkautsar Malang. Penerapan kegiatan berliterasi merupakan usaha untuk meningkatkan kegiatan membaca, seperti halnya literasi berbahasa Jawa sebagai muatan lokal di sekolag. Dari hasil wawancara dijelaskan oleh bapak kepala sekolah dan guru bahasa Jawa kelas VIII dan IX sebagai berikut.

Di sekolah ini, literasi sudah dilakukan semenjak adanya program tersebut, yang biasanya kegiatan literasi yang berwujud membaca tersebut dilaksanakan 15 menit, setelah anak-anak masuk kelas dan berdoa lebih dulu. Sedangkan Literasi dengan menggunakan bahasa Jawa dilakukan pada setiap hari Sabtu. Pada pelaksanaannya kegiatan tersebut dengan membaca bermacam-macam buku yang terkait dengan cerita yang menggunakan bahasa Jawa

Karena terbatasnya waktu, maka pelaksanaan literasi dengan kegiatan membaca cerita berbahasa Jawa kurang maksimal, untuk menambah kegiatan tersebut pada hari Sabtu itu pula diterapkan berkomunikasi dengan menggunakan tataran bahasa/ unggah-ungguh bahasa Jawa yang tepat. Misalnya apabila berbicara dengan orang yang lebih tua menggunakan Bahasa Jawa krama, dan sebaliknya apabila berbicara dengan sesama teman boleh menggunakan Bahasa Jawa ngoko.

Setelah mewawancarai kepala sekolah dan guru Bahasa Jawa kelas VIII dan kelas IX di sekolah ini, dapat diketahui bahwa pelaksanaan literasi dengan kegiatan membaca buku dilakukan pada setiap hari dikelas masing-masing dan dibimbing oleh guru pada jam pelajaran pertama untuk membaca buku yang tersedia. Sementara itu untuk pelaksanaan literasi dengan menggunakan bahasa Jawa dilaksanakan pada hari Sabtu. Bentuk pelaksanaan literasi tersebut adalah membaca buku cerita yang terkait dengan bahasa Jawa, dan ketika berbicara dengan siapa saja pada hari itu juga diharuskan menggunakan bahasa Jawa. Untuk menambah wawasan tentang pembelajaran bahasa Jawa, siswa diharuskan pula menulis kalimat dengan menggunakan huruf Jawa (aksara Jawa) minimal 2 kalimat pada buku pekerjaan siswa masing-masing.

Kegiatan berliterasi ini dilaksanakan setiap hari dengan waktu hanya 15 menit saja. Hal tersebut terbukti dari hasil observasi yang diperoleh peneliti memang pelaksanaan literasi di sekolah ini dilaksanakan 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan tersebut dengan cara membaca buku yang telah tersedia. Buku-buku untuk kegiatan literasi tersebut telah tersedia di suatu tempat yang disebut "Pojok Baca".

Sedangkan disetiap hari Sabtu kegiatan pelaksanaan literasi tersebut dikhususkan membaca bukucerita yang menggunakan bahasa Jawa. Pada hari Sabtu itu juga siswa dalam berbicaradengan siapa saja harus menggunakan Bahasa Jawa sesuai dengan tataran/unggah ungguh basa yang sesuai dengan aturannya.

Untuk selanjutnya progam literasi di sekolah menengah pertama memang perlu dilaksanakan. Pelaksanaan berliiterasi ini sangat penting, karena dapat mengembangkan keterampilan dalam berbahasa siswa dengan menggunakan tataran yang benar. Dari hasil observasi tersebut peneliti mendapatkan penjelasan dari kepala sekolah dan guru melalui wawancara, sebagai berikut.

Program lierasi tersebut sangalaht penting, dengan adanya pelaksanaan berliterasi siswa dapat terlatih dalam kebiasaan membaca maupun menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan kegiatan berliterasi tersebut siswa dapat mengetahui berbagai informasi, ilmu pengetahuan, serta wawasan yang luas. Sehingga siswa tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan hanya dari guru saja, pada saat pembelajaran berlangsung.

Pelaksanaan berliterasi di sekolah memang sangat penting. Kegiatan berliterasi dapat memberikan ruang dan kebebasan bagi siswa untuk menerima informasi, maupun wawasan yang luas. Hal tersebut terbukti pada saat mewawancarai kepala sekolah serta guru Bahasa Jawa kelas VIII dan kelas IX yang mendapatkan penjelasan bahwa di sekolah ini setiap hari melaksanakan kegiatan berliterasi. Pelaksanaan literasi tersebut 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Begitu pula lierasi Bahasa Jawa yang dilaksakan setiap hari Sabtu dan dilaksanakan 15 menit sebelum pelajaran dimulai pula. Pelaksanaan berliterasi dengan menggunakan bahasa Jawa tentunya yang terlibat tentunya guru bahasa Jawa.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah mengenai pelaksanaan literasi berbahasa Jawa dan jawabannya sebagai berikut.

Pelaksanaan kegitan berliterasi Bahasa Jawa dilakukan oleh siswa dan guru. Pelaksanaan literasi Bahasa jawa tersebut disesuaikan dengan jadwal pelajaran di kelas masing-masing. Dengan adanya kegiatan berliterasi berbahasa Jawa tentunya ada kemajuan yang signifikan terutama dalam minat baca siswa. Siswa juga sudah mulai sadar dan terbiasa meskipun masih banyak sekali kekurangan dan kekeliruan dalam berbahasa jawa.

Setelah mendapatkan penjelasan dari kepala sekolah tentang pelaksanaan berliterasi Bahasa Jawa, untuk selanjutnya peneliti juga mewawancarai guru bahasa Jawa tentang tujuan pelaksanaan berliterasi dengan menggunakan bahasa Jawa.

Berikut hasil wawancara dengan guru bahasa Jawa mengenai pelaksanaan berliterasi dengan menggunakan bahasa Jawa.

Tujuan pelaksanaan berliterasi dengan menggunakan Bahasa Jawa, sesungguhnya untuk memberi ruang dan kebebasan pada siswa dalam berbahasa Jawa. JSehingga dengan adanyakegiatan berliterasi dengan menggunakan Bahasa Jawa, tentunya juga mendapatkan ilmu pengetahuan.tentang Bahasa Jawa dan melestarikan

budaya berbahasa Jawa. Selain itu menggali menggali potensi siswa walaupun pengetahuan tentang Bahasa Jawa sangatlah kecil..

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui dengan jelas bahwa tujuan sekolah melaksanakan kegiatan berliterasi dengan menggunakan bahasa Jawa.

Masih tetap dengan guru bahasa Jawa yang sama, peneliti juga mewawancarai mengenai tanggapan siswa tentang adanya kegiatan berliterasi dengan menggunakan bahasa Jawa, dengan pemaparannya sebagai berikut ini.

Para siswa dalam melaksanakan berliterasi dengan berbahasa Jawa mempunyai tanggapan yang positif (senang). Mengingat di era sekarang ini Bahasa Jawa kurang diminati, karena mereka menganggap sulit dalam berbahasa Jawa..

Dari hasil wawancara tentang berliterasi dengan menggunakan Bahasa Jawa tersebut, bahwa berliterasi dengan menggunakan Bahasa Jawa merupakan hal yang positif, sehingga dapat diminati oleh para siswa walaupun hasilnya jauh dari yang diharapkan.

Berliterasi mampu membaca, menulis, dan berbicara. Berdasarkan kemampuan tersebut siswa dapat mengetahui informasi, sumber dan ilmu pengetahuan. Salah satunya adalah pemaparan guru kelas VIII dan kelas IX tentang pelaksanaan berliterasi di sekolah.

Pada kenyataannya masih banyak siswa apabila membaca teks Bahasa Jawa tidak begitu lancar. Tidak menutup kemungkinan masih ada siswa apabila membaca Bahasa Jawa juga lancar. Sehingga bisa dikatakan hanya beberapa siswa saja yang dapat membaca dengan menggunakan Bahasa Jawa dengan lancar. Sedangkan menulis disesuaikan dengan pengucapannya, sehingga tidak begitu memperhatikan mana yang harus dibaca dengan voca(a) ataupun vocal (o).Seperti contoh kata “apa” menulisnya “opo”. Sedangkan berbicara ataupun berkomunikasi masih banyak yang menggunakan Bahasa Jawa yang tidak sesuai dengan tatarannya atau unggah-ungguh basa.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut kemampuan berliterasi siswa khususnya untuk minat membaca bahasa Jawa, mayoritas siswa membaca dengan lancar. Untuk kemampuan menulis siswa tidak paham dengan perbedaan vocal bahasa Jawa. sedangkan untuk berbicara siswa masih menggunakan kosa kata campur bahasa Indonesia, Jawa krama, Jawa ngoko.

Kemampuan Berbicara Bahasa Jawa Siswa

Untuk menggali kemampuan berbicara siswa dengan menggunakan bahasa Jawa, tentunya peneliti juga mewawancarai kepala sekolah dan guru mata pelajaran bahasa Jawa tersebut, dengan demikian peneliti berharap mendapatkan penjelasan dengan jelas tentang kemampuan bahasa Jawa siswa di sekolah secara keseluruhan. Berikut adalah hasil wawancara dari kepala sekolah.

Kemampuan berbicara siswa dengan menggunakan bahasa Jawa dapat dikatakan cukup mampu. Dalam hal ini dapat dilihat dari cara siswa dengan teman sebayanya disaat istirahat hampir semua siswa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa. Hanya saja dalam kenyataannya kemampuan siswa dalam berbahasa Jawa memang berbeda-beda. Siswa masih cenderung disaat berbicara dengan menggunakan Bahasa Jawa masih belum sepenuhnya mengetahui tataran/ unggah unggah Bahasa Jawa. Hal ini mungkin disebabkan karena faktor internal yakni, kebiasaan dalam berkomunikasi di rumah dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Dari kegiatan peneliti mewawancarai kepala sekolah tersebut dapat diketahui bahwa siswa memiliki kemampuan berbahasa Jawa yang berbeda-beda. Hal ini karena tidak semua siswa dalam kehidupan sehari-hariannya dalam berbicara menggunakan bahasa Jawa. Diketahui pula bahwa siswa dalam berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa masih tidak tahu tatarannya/ unggah-ungguh Bahasa Jawa.

Selanjutnya, masih dalam kegiatan penelitian, peneliti melakukan obeservasi kepada siswa di sekolah tersebut. Ketika peneliti mengajak berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia siswa sangat merespon. Tetapi sebaliknya ketika penelitiberkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa siswa tidak antusias, bahkan menjawab pertanyaan yang ditanyakan oleh peneliti masih masih menggunakan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa Jawa ngoko maupun krama. Para siswa dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa masih banyak yang tidak lancar.

Setelah itu masih dengan kepala sekolah peneliti melakukukan wawancara mengenai kemampuan bahasa Jawa siswa saat berbicara dengan kepala sekolah dan kesesuaian siswa terhadap kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa. Adapun hasil dari wawancara dengan kepala sekolah. adalah sebagai berikut.

Masih banyak siswa dalam berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa tidak sesuai dengan kaidahnya. Hal ini terbukti siswa dalam berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa, terkadang berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa dengan tataran kasar/ngoko dengan lawan bicara yang sudah tua. Lebih memprihatinkan lagi siswa ditanya dengan menggunakan bahasa Jawa, siswa tersebut menjawab dengan menggunakan bahasa Indonesia. Menurut siswa lebih menganggap bahasa Indonesia itu lebih mudah dari pada bahasa.Jawa.

Dari Hasil wawancara dengan kepala sekolah menyatakan; bahwa para siswa dalam berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa masih banyak penggunaan bahasanya bercampur dengan bahasa Indonesia Indonesia. Hal serupa peneliti juga mewawancarai guru pelajaran bahasa Jawa kelas VIII dan IX. Guru Bahasa Jawa tersebut mengatakan; bahwa masih banyak siswa apabila berbicara dengan bahasa Jawa belum sesuai dengan kaidah bahasa Jawa. Terbukti dalam berbicara dengan berbahasa Jawa bercampur aduk, misalnya antara bahasa Jawa kasar/ngoko, alus/krama, dan bahasa Indonesia. Dapat disimpulkan sesungguhnya siswa dalam berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa masih kurang, dan hanya kosa kata sederhana saja.

Untuk selanjutnya peneliti juga mewawancarai guru mata pelajaran Bahasa dalam hal yang sama. Dari hasil wawancara tersebut, guru Bahasa Jawa menjelaskan sebagai berikut

Para siswa masih belum paham dengan kaidah Bahasa Jawa, sehingga siswa-siswa dalam berbicara dengan menggunakan Bahasa Jawa tidak menggunakan tataran/unggah-ungguh basa Jawa.

Dalam hal ini kesesuaian berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa sebetulnya siswa sudah mampu menggunakan bahasa Jawa walaupun tidak sesuai dengan kaidahnya. Untuk itu peneliti masih melakukan wawancara lagi dengan guru mata pelajaran bahasa Jawa kelas VIII dan IX. Guru Bahasa Jawa tersebut menjelaskan bahwa:

Siswa belum sepenuhnya berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa, karena di lingkungan internal siswa tersebut tidak dibiasakan sejak kecil. Hanya 35% siswa yang menggunakan bahasa Jawa yang sesuai dan 65% siswa yang berbicara menggunakan Bahasa Jawa belum sesuai dengan kaidahnya.

Cara lain untuk mengembangkan kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa, adalah pelaksanaan berliterasi serta penggunaan strategi maupun metode dalam pembelajaran bahasa Jawa. Dalam hal ini peneliti juga mewawancarai guru Bahasa Jawa tersebut, yang menghasilkan jawaban sebagai berikut.

Bagi guru bahasa Jawa sendiri dalam mengajar bahasa Jawa menggunakan metode ceramah, penugasan, demonstrasi atau praktik. Metode dan strategi memang sangat berpengaruh, walaupun harus menyesuaikan dengan situasi kelas yang kondusif. Pada dasarnya guru mempunyai metode dan strategi pada saat mengajar bahasa Jawa, tetapi kondisi kelas tidak memungkinkan. Sehingga pada saat mengajar Bahasa Jawa guru melihat situasi sehingga siswa dengan pembelajaran bahasa Jawa serta dapat memahaminya.

Hasil wawancara dengan guru Bahasa Jawa tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Jawa menggunakan yang dapat menunjang kemampuan berbicara siswa dalam berbahasa Jawa. Pelaksanaan pembelajaran bahasa Jawa dalam kelas menggunakan metode ceramah, penugasan, demonstrasi atau praktik. Hal tersebut untuk menyesuaikan kondisi kelas pada saat pembelajaran berlangsung.

Untuk menyikapi siswa yang kemampuan berbicara bahasa Jawanya masih kurang, selanjutnya peneliti mewawancarai kepala sekolah terkait dengan masalah tersebut. Hasil wawancara sebagai berikut ini.

Kepala sekolah sebagai penanggung jawab berusaha memaksimalkan kegiatan pelaksanaan berliterasi, yang dibantu oleh guru kelas masing-masing. Seperti halnya pada saat siswa dipanggil atau diajak berbicara/berkomunikasi dengan guru menggunakan bahasa Jawa, apabila siswa menjawab dengan menggunakan Bahasa Indonesia maka guru selalu menegur dan

memberitahu cara menggunakan Bahasa Jawa yang benar. Dengan demikian, tentunya guru harus dengan sabar mengajari dan membiasakan berbahasa Jawa dalam berkomunikasi untuk menambah pengetahuan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah penanggung beliau memaksimalkan pelaksanaan kegiatan berliterasi, dibantu oleh guru mata pelajaran masing-masing. Pembiasaan siswa dalam menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan kaidah, bertujuan agar siswa tujuannya agar siswa dapat berbahasa Jawa dengan tepat dan sesuai kaidahnya.

Dampak Literasi terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Jawa Siswa

Kegiatan berliterasi tentunya akan berdampak, untuk itu agar mengetahui dampak dari pelaksanaan kegiatan berliterasi dengan menggunakan bahasa Jawa di sekolah ini, peneliti mewawancarai kepala sekolah beserta guru kelas VIII dan IX, hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut.

Dapak pelaksanaan kegiatan berliterasi dengan menggunakan bahasa Jawa di sekolah, siswa dalam berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa dapat mengenal tataran/unggah-ungguh basa sesuai dengan kaidah. Selain hal itu siswa juga mampu berbahasa Jawa meskipun dalam tahap yang minim. Walaupun pelaksanaan kegiatan berliterasi ini berdampak positif tetapi juga mempunyai kendala. Kendala tersebut adalah alokasi waktu jam pelajaran bahasa Jawa yang hanya 2 jam pelajaran per minggu. Sehingga pelaksanaan berliterasi dengan menggunakan Bahasa Jawa menggunakan waktu di luar jam pelajaran sebagai penunjang agar siswa dalam berbicara mampu menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan kaidahnya.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti tersebut, mendapatkan penjelasan bahwa dampak positif dari literasi terhadap kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa sangat baik. Terbukti dengan adanya siswa dengan adanya kegiatan berliterasi dengan menggunakan bahasa Jawa sehingga siswa menjadi terbiasa untuk membaca buku-buku cerita tersebut. Faktor kebiasaan membaca buku berbahasa Jawa siswa akan menjadi mampu dalam berbicara dengan menggunakan Bahasa Jawa karena perbendaharaan kata yang semakin dikuasainya..

Untuk menunjang perkembangan literasi bahasa Jawa siswa terhadap kemampuan berbicara Bahasa, selanjutnya peneliti juga mewawancarai guru mata pelajaran Bahasa Jawa, dan hasil wawancara tersebut sebagai berikut.

Dengan adanya kegiatan berliterasi berbahasa Jawa, perkembangan berbahasa Jawa semakin meningkat. Awalnya siswa tidak menyukai bahasa Jawa pada akhirnya sekarang senang dengan berbicara menggunakan bahasa Jawa. Kegiatan berliterasi yang dilaksanakan secara rutin menjadikan adanya peningkatan yang signifikan, sehingga siswa mampu menerapkannya saat berbicara dengan guru.

Selain itu peneliti, kembali juga mewawancarai kepala sekolah dan guru tentang faktor-faktor yang menyebabkan lambatnya berliterasi dengan menggunakan

Bahasa Jawa serta faktor yang mendukungnya. Dari hasil wawancara tersebut mendapatkan penjelasan sebagai berikut.

Karena, masih kurangnya penguasaan dari guru-guru ,terutama guru GTT (guru tidak tetap) dalam berbahasa Jawa . Untuk itu narasumber lain diambil dari luar sekolah. Misalnya tokoh masyarakat yang dilibatkan untuk membimbing siswa dalam berbahasa Jawa. Faktor penghambat lainnya adalah dari faktor internal yaitu dari lingkungan keluarga sendiri juga teman bermain , yang tidak mendukung untuk berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa. Salah satu faktor pendukungnya adalah memberikan motivasi untuk menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi/berbicara.

Kesimpulan dari hasil wawancara tersebut adalah, bahwa faktor pendukungnya adalah pelaksanaan kegiatan berliterasi berbahasa Jawa dari pihak sekolah sendiri. Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan berliterasi dengan menggunakan bahasa Jawa adalah kurangnya dalam mempelajari kosa kata bahasa Jawa masih harus membutuhkan waktu tambahan, peran serta orang tua juga sangat mendukung untuk melakukan literasi ini. Sehingga dengan tidak terbiasa berliterasi maka siswa juga akan kesulitan saat berbahasa Jawa.

Untuk selanjutnya mewawancarai kepala sekolah dan guru mata pelajaran, tentang peran seorang tenaga pendidik dalam pelaksanaan literasi berbahasa Jawa. Berikut adalah hasil wawancara dari kepala sekolah dan guru mata pelajaran.

Kepala sekolah sangat mendukung dengan adanya pelaksanaan kegiatan berliterasi sebab di zaman sekarang ini sangat kurang sekali seseorang berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa. Sebagai generasi penerus bangsa tentunya selaku tenaga pendidik tidak mau budaya berbahasa Jawa nantinya menjadi hilang ataupun pudar. Untuk itu harusnya anak-anak lah yang melestarikan budaya tersebut. Pelaksanaan berliterasi sangat didukung walaupun masih ada yang menjadi kendala yaitu waktu. Tentunya berliterasi adalah menjadi dasar dan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang lebih luas.

Dari wawancara tersebut kepala sekolah menjelaskan, bahwa kepala sekolah dan guru berperan sangat penting dalam melaksanakan kegiatan berliterasi. Pihak sekolah juga sangat mendukung dengan adanya kegiatan pelaksanaan berliterasi yang berbasis bahasa Jawa, sehingga dapat memotivasi siswa dalam berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa.

SIMPULAN

Dengan adanya kegiatan berliterasi yang didalamnya terdapat beberapa kemampuan bahasa, sehingga siswa banyak mendapatkan informasi, ilmu pengetahuan. Untuk mendapatkan ilmu-ilmu tersebut dapat dimulai dengan melaksanakan kegiatan berliterasi, yang selanjutnya siswa menjadi mampu dan terampil dalam berbicara menggunakan bahasa Jawa dengan mengimplementasikan aspek-aspeknya.. Bahasa Jawa yang merupakan sarana utama untuk berkomunikasi/berbicara yang diwariskan sebagai budaya Jawa yang diteruskan

kepada generasi penerus di Indonesia yang berasal, khususnya dari Jawa Timur. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan berliterasi berbahasa Jawa dapat menjadikan siswa mampu dan terampil berbahasa dengan menggunakan bahasa Jawa. Berkaitan dengan kegiatan berliterasi dengan menggunakan bahasa Jawa, yang diawali dengan kegiatan observasi lebih dulu, maka terdapatlah program literasi yang dilaksanakan pada saat pembelajaran akan dimulai (15 menit sebelum pelajaran dimulai). Pojok Baca yang merupakan tempat khusus untuk kegiatan berliterasi tentunya terdapat macam-macam buku sebagai sarana kegiatan tersebut. Program literasi sangat penting di sekolah-sekolah untuk menunjang serta memotivasi siswa dan memberi ruang kesempatan untuk membiasakan berliterasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahira. 2010. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama
- Liliweri. 2011. *Literasi dari Kampung untuk Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer
- Mulyana, D. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. D. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. D. 2008. *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah Dalam Kerangka Budaya*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Pratiwi. W. S. 2015. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Yunus.
- Rahayu, A. M/ 2011. *Bahasa Jawa sebagai Media Komunikasi Keluarga Jawa Masa Kini*. Tesis tidak dipublikasikan.
- Slamet. 2003. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Bandung: Refika Aditama.